TIM REDAKSI:
SUARSWARA
DERITANAMA

*SOLITUDE
CONSCIOUSNESS
REVIEW

KONTRIBUTOR:
GRAVE BASTARD
RASYAD ZAHRAN

email - riseabove.mediaa@gmail.com
instagram - @riseabove_mediaa

WAR IS PEACE
FREEDOM IS SLAVERY
IGNORANCE IS STRENGTH

(1984)

Rise Above Media.

03

LONG LIVE
A LITTLE BIT
OF AUTONOMY

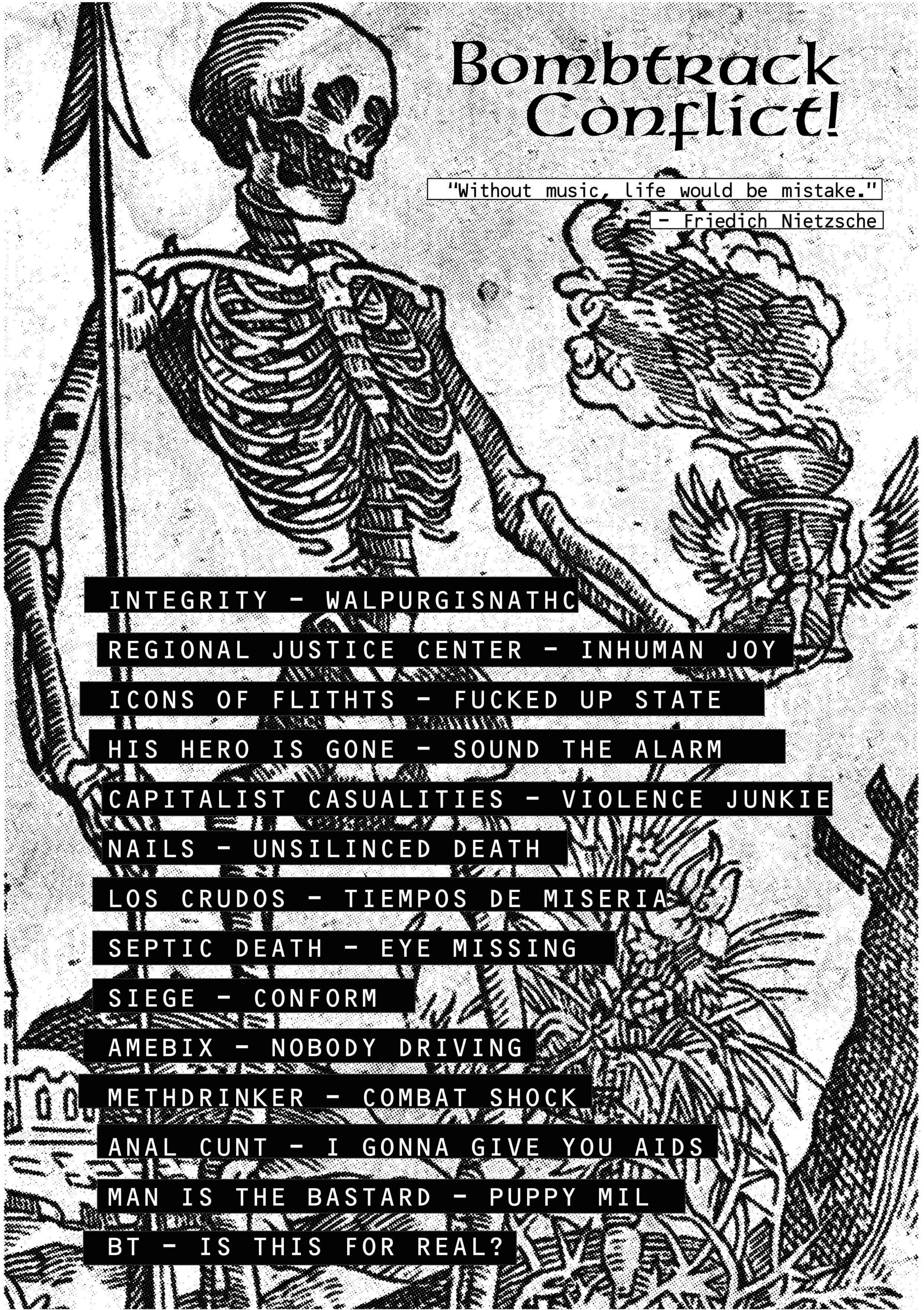

Bombtrack Conflict!

"Without music, life would be mistake."
- Friedich Nietzsche

INTEGRITY - WALPURGISNATHC
REGIONAL JUSTICE CENTER - INHUMAN JOY
ICONS OF FLITHTS - FUCKED UP STATE
HIS HERO IS GONE - SOUND THE ALARM
CAPITALIST CASUALITIES - VIOLENCE JUNKIE
NAILS - UNSILINCED DEATH
LOS CRUDOS - TIEMPOS DE MISERIA
SEPTIC DEATH - EYE MISSING
SIEGE - CONFORM
AMEBIX - NOBODY DRIVING
METHDRINKER - COMBAT SHOCK
ANAL CUNT - I GONNA GIVE YOU AIDS
MAN IS THE BASTARD - PUPPY MIL
BT - IS THIS FOR REAL?

an interview with

grave bastard

instagram; @gravebastard

Kalo artworker sebetulnya saya belum terbiasa me lable-i diri saya artworker, tapi kalau bagian dimana saya mulai serius kayaknya di awal 2018, waktu itu saya baru masuk SMA seinget saya waktu itu saya disuruh bantu dekorasi kamar kakak saya, masang masangin frame gambar dia kebetulan kakak saya lagi seneng-senengnya ngegambar saat itu. Meskipun dia nggak pernah secara langsung ngajarin saya gambar tapi dengan kemampuan otodidak saya yang luarbiasa akhirnya saya bisa menggungguli dia hahahah, itu adalah suatu pencapaian terbesar saya:v

Untuk teknik saya belum Nemu yang bener bisa jadi bagian atau cirikhas si gravebastard ini, karna awalnya saya juga suka niru dari ciri khas nya Bhrata Danu, MFAXII, Ken Terror. Jadi bisa dibilang masih explore apalagi untuk corak atau ciri khas yang bakal saya patenin/konsisten-in kedepannya. Tapi untuk teknik yang sekarang lagi saya suka niru arsir dari karya-karya renaisans

Artwoker yang menginspirasi saya dalam membuat artwork, Yang pertama kakak saya meskipun sempet ada konflik keluarga tapi saya juga sadar dia pemicu saya bisa semakin tekun hahah, MFAXII, Bharata Danu, Drahmarduk, Black Typography

Agenda terdekat mungkin cari pacar :v kebetulan belum banyak kerjaan sih jadi saya lagi ngumpulin gambar buat menuhin portofolio saya di Instagram, dan ada juga yang lagi saya kerjain dari Tarung Records dia minta dibuatin cover untuk salahsatu band yang bakal dia rilis di tahun ini. Jadi semoga aja tahun ini saya berhenti melajang, Doain!!!

STEVE ALBINI & NIRVANA

DITERJEMAHKAN OLEH RASYAD

Steve Albini dan Nirvana bagaikan pasangan serasi dengan konsep love-hate relationship. Keberhasilan Steve merekam energi masif yang dimiliki Nirvana membuat para pendengar In Utero terbantai habis. In Utero, sebuah album penanda kelahiran jati diri Nirvana. Album ketiga sekaligus terakhir yang tepat untuk mengakhiri puncak kesuksesan mereka yang diawali dengan rilisnya Nevermind.

Di awal tahun 1992, Kurt mengatakan kepada majalah Rolling Stone bahwa dia yakin bahwa album selanjutnya akan menampilkan "kedua sisi ekstrem" dari karakternya, dengan mengatakan: "Album ini bakal terdengar lebih kasar, ditambah dengan beberapa lagu yang lebih mudah didengar. Dan bakal lebih berdimensi daripada Nevermind."
Kurt sudah sejak lama mengagumi Steve Albini, sejak ia mendengarkan album Surfer Rosa dari the Pixies dan Pod dari The Breeders. Hingga akhirnya ia mengajak Steve untuk membantunya merekam In Utero.

Steve Albini terkenal dengan opini-opininya yang pedas terhadap industri musik. Sebelum menyetujui untuk melakukan rekaman bersama Nirvana, Steve mengirim surat kepada mereka untuk menjelaskan metode kerja dan filosofinya.
Sangat menarik untuk disimak dari awal hingga akhir, berikut isi surat tersebut:

Kurt, Dave, and Chris:

Pertama - tama izinkan saya meminta maaf karena butuh sementara waktu untuk menyusun garis besar ini. Ketika saya ngobrol dengan Kurt, saya sedang dalam pengerjaan album Fugazi, tetapi ternyata butuh lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya. Jadwal saya mendadak berubah, dan ini pertama kali saya mengalaminya. Apology.
Saya pikir hal terbaik yang dapat kalian lakukan saat ini adalah persis seperti apa yang kalian bicarakan: membuat album dalam waktu yang singkat dan metode yang efektif, tanpa gangguan dari orang tolol label rekaman. Jika itu memang benar - benar yang kalian mau, saya dengan senang hati untuk terlibat.

Tetapi jika kalian ternyata dimanjakan oleh perusahaan, dipermainkan oleh mereka (mengganggu proses produksi, mengancam untuk membuat karya yang komersil, mengubah isi hasil rekaman ke tukang remix, atau apa lah...) maka kalian sungguh sial dan saya tidak ingin terlibat.
Saya hanya tertarik untuk mengerjakan rekaman yang secara murni mencerminkan sudut pandang band itu sendiri tentang karya dan eksistensi mereka. Jika kalian akan berkomitmen untuk itu sebagai sebuah prinsip metode rekaman, maka saya akan bekerja keras untuk kalian. I'll work circles around you. I'll rap your head with a ratchet...

Saya telah mengerjakan banyak proyek rekaman (beberapa keren, beberapa bagus, beberapa mengerikan, banyak deh...) dan saya melihat korelasi nyata antara kualitas hasil rekaman dengan kondisi mood para anggota band selama rekaman berlangsung. Jika proses rekaman terlalu membosankan dan bikin stress, seringkali hasilnya terdengar kurang natural, dan nggak bagus.
Dalam proses membuat album punk, kebanyakan "kerja" tidak menjamin hasil yang bagus. Tentu kalian sudah paham dan menghargai logikanya.

Mengenai metode dan filosofi saya:
Pertama: Sebagian besar, para engineer dan produser menganggap rekaman sebagai sebuah "proyek", dan band hanya sebagai salah satu elemennya. Dan mereka menganggap sebuah rekaman hanyalah sebagai lapisan dari suara-suara tertentu, yang masing-masingnya berada di bawah kendali penuh dari saat nada disusun hingga enam nada terakhir. Jika band didesak untuk menyelesaikan proses rekaman, mereka akan membiarkannya, selama "proyek" tersebut memenuhi persetujuan dari orang yang memegang kendali.

Pendekatan saya justru sebaliknya.
Saya menganggap band sebagai hal terpenting, sebagai entitas kreatif yang melahirkan karakter dan gaya, dan sebagai entitas sosial yang hadir setiap waktu. Saya tidak merasa harus memberi tahu kalian apa yang harus dilakukan atau bagaimana caranya bermain.

#2: Saya tidak menganggap proses rekaman dan mixing sebagai hal yang terpisah yang dapat dilakukan oleh seorang spesialis tanpa keterlibatan terus menerus. 99 persen suara harus dipatenkan saat merekam basic track. Menurut pengalaman saya, nge-mixing ulang tidak pernah menyelesaikan masalah yang sebenarnya ada, hanya masalah imajiner. Saya tidak suka me-remix rekaman hasil engineer lain, dan saya tidak ingin merekam sesuatu untuk diremix oleh orang lain. Saya tidak pernah puas dengan kedua versi metodologi itu. Remixing itu cuma buat pecundang bodoh yang gak tahu caranya tuning drum atau masang mikrofon.

#3: Saya tidak memiliki kitab khusus berisi panduan teknik rekaman untuk saya terapkan secara buta pada setiap band dalam setiap situasi. Kalian adalah band yang berbeda dari yang lainnya dan berhak dihormati setiap selera dan keinginannya untuk ditangani. Contohnya, saya menyukai suara drum yang boomy (sebut saja Gretach atau Camco) terbuka lebar di ruangan besar, terutama dengan bass drum dua head ala Bonham, dan suara snare yang menyakitkan. Saya juga menyukai suara low end yang bikin mual dari ampli Fender Bassman tua atau Ampeg, dan SVT yang tabungnya rusak sehingga suaranya benar-benar meledak. Saya paham suara-suara seperti itu nggak cocok buat beberapa lagu, bila dipaksakan sudah pasti sia-sia. Mengukur sebuah rekaman dengan selera saya sendiri adalah hal terbodoh. Kalian harus membuat keputusan, kemudian beritahu saya bagaimana suara yang kalian inginkan agar proses rekaman tidak melenceng.

#4: Tempat di mana kita rekaman tidak sepenting bagaimana cara kita merekamnya. Jika kalian sudah punya pilihan studio, maka gak masalah. Sebaliknya, saya bisa kasih saran. Saya punya studio 24-track yang lumayan bagus di rumah (Fugazi rekaman di situ, kalian bisa tanya mereka gimana), dan saya lumayan familiar dengan sebagian besar studio di Midwest, East Coast, dan beberapa di Inggris. Saya agak khawatir kalo kalian rekaman di rumah saya, karena akan menimbulkan kehebohan omong kosong penggemar, karena kalian selebriti.
Jika kalian ingin menyerahkan urusan pemilihan studio, penginapan, dan lainnya kepada saya, saya cukup senang melakukannya. Jika kalian sendiri yang akan melakukannya, maka tidak masalah.

Pilihan pertama saya adalah tempat bernama Pachyderm Studios di Cannon Falls, Minnesota. Ini adalah tempat yang keren dengan akustik ruangan yang bagus banget, dan bener-bener kaya rumah mewah impian arsitek di mana band tinggal selama proses rekaman. Ini membuat segalanya lebih efisien. Karena semua orang ada di sana, semuanya dapat diselesaikan dan keputusan dibuat jauh lebih cepat daripada jika orang-orang terlalu berkeliaran. Ada juga tai-tai mewah seperti sauna dan kolam renang dan perapian dan luasnya 50 hektar dan semacamnya. Saya sudah beberapa kali rekaman di sana dan selalu menikmati tempat itu. Dan harganya cukup murah, menimbang betapa hebatnya fasilitas itu.

BIG BLACK

Satu-satunya kekurangan Pachyderm adalah mereka gak punya teknisi yang siap siaga. Saya sudah cukup berpengalaman di sana sehingga saya dapat memperbaiki apa saja yang bisa salah, selain kerusakan elektronik yang serius, tapi saya punya teman yang sering kerja bareng (Bob Weston) yang sangat ahli dengan elektronik (desain sirkuit, trouble-shooting, dan menyelesaikan masalah di tempat), jadi jika kita memilih untuk melakukannya di sana, dia akan ikut dalam daftar gaji saya, karena dia akan jadi solusi cepat jika ada power supply meledak atau masalah serius lainnya yang terjadi di musim dingin edan yang jaraknya 50 mil dari tempat servis terdekat. Dia seorang recording engineer juga, jadi dia bisa melakukan beberapa hal yang lebih biasa (mengkatalog pita, mengemasi barang, mengambil persediaan) sementara kita kerja di studio.

Saya juga akan mengajak the Jesus Lizard buat kesana. Oh ya, dan mereka punya konsol Neve yang sama saat album AC/DC Back In Black direkam dan dimixing, jadi ya udah rock banget lah.
#5: Saya udah jelasin ini pada Kurt tapi saya pikir sebaiknya diulang di sini. Saya nggak mau dan gak akan pernah mengambil royalti dari setiap rilisan yang saya kerjakan. Titik. Saya pikir membayar royalti kepada produser atau engineer itu tidak pantas secara etis. Band lah yang menulis lagu-lagunya. Band lah yang memainkan musiknya. Dan fans dari band itulah yang membeli albumnya. Band lah yang bertanggung jawab atas entah albumnya bagus atau jelek. Royalti sepenuhnya milik band.

Saya ingin dibayar kayak tukang ledeng: saya bekerja dan kalian membayar saya sesuai nilainya. Biasanya perusahaan ngasih royalti satu atau satu setengah persen buat produser. Jika kita mengasumsikan penjualan tiga juta, itu berarti 400 ribu dolar atau lebih. Gak mungkin saya terima uang sebanyak itu. Saya bakal susah tidur.

Saya percaya kalian akan bersikap adil kepada saya, dan saya tahu kalian sudah familiar dengan apa yang diinginkan orang jahat industri. Saya akan menunggu keputusan akhir kalian mengenai bayaran saya. Seberapa banyak jumlah yang akan kalian bayar tidak akan mempengaruhi antusias saya untuk mengerjakan rekamannya.

Beberapa orang di posisi saya mungkin akan mengharapkan peningkatan bisnis setelah berurusan dengan bandmu. Namun, saya sudah memiliki lebih banyak pekerjaan dari yang bisa saya tangani, dan sejujurnya, jenis orang yang akan tertarik dengan kebodohan seperti itu bukanlah orang yang ingin saya ajak bekerja sama. Tolong jangan anggap itu masalah.

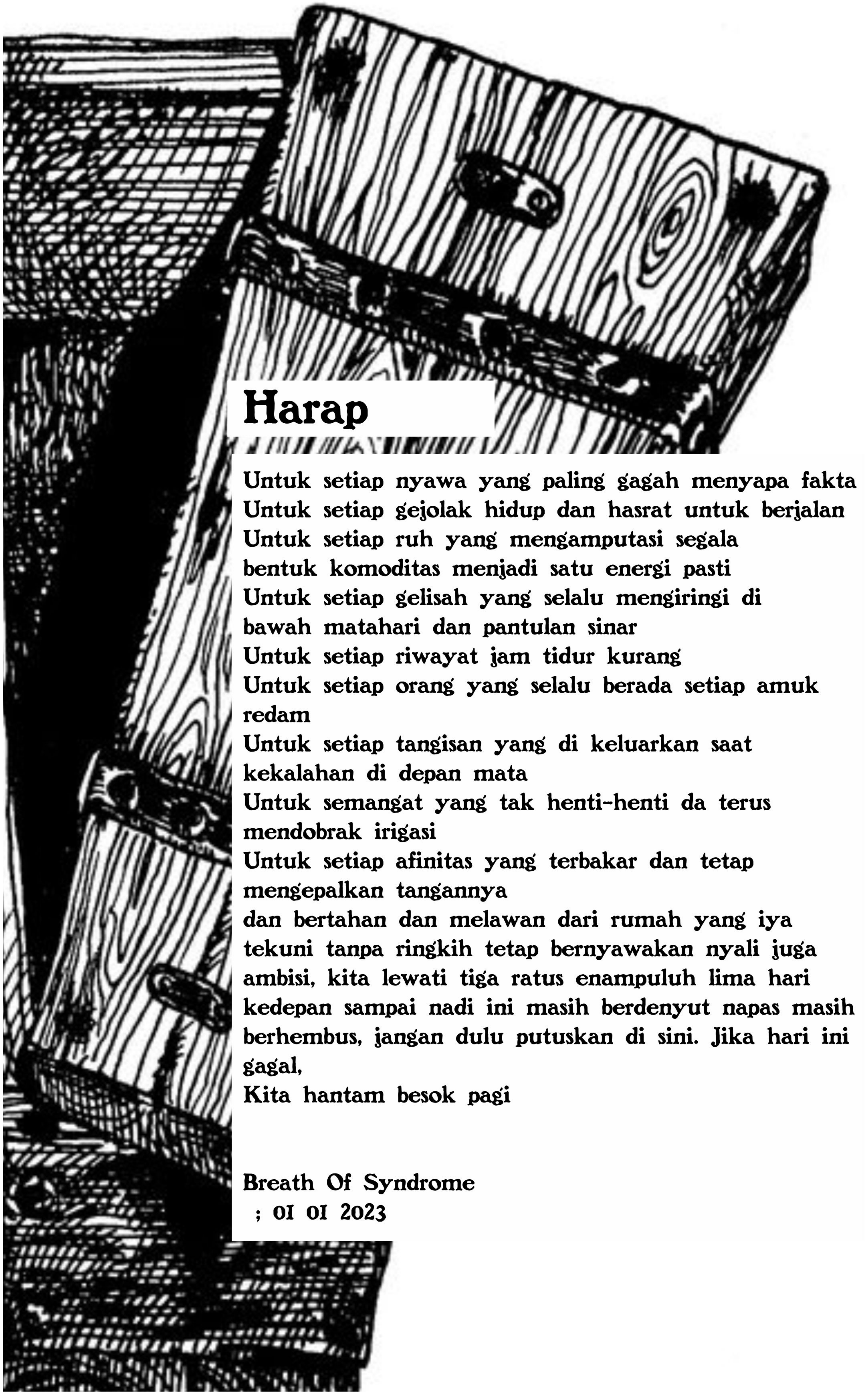

Harap

Untuk setiap nyawa yang paling gagah menyapa fakta
Untuk setiap gejolak hidup dan hasrat untuk berjalan
Untuk setiap ruh yang mengamputasi segala
bentuk komoditas menjadi satu energi pasti
Untuk setiap gelisah yang selalu mengiringi di
bawah matahari dan pantulan sinar
Untuk setiap riwayat jam tidur kurang
Untuk setiap orang yang selalu berada setiap amuk
redam
Untuk setiap tangisan yang di keluarkan saat
kekalahan di depan mata
Untuk semangat yang tak henti-henti da terus
mendobrak irigasi
Untuk setiap afinitas yang terbakar dan tetap
mengepalkan tangannya
dan bertahan dan melawan dari rumah yang iya
tekuni tanpa ringkih tetap bernyawakan nyali juga
ambisi, kita lewati tiga ratus enampuluh lima hari
kedepan sampai nadi ini masih berdenyut napas masih
berhembus, jangan dulu putuskan di sini. Jika hari ini
gagal,
Kita hantam besok pagi

Breath Of Syndrome
; 01 01 2023

REVIEW NEW SINGLE

"SOLITUDE CONSCIOUSNESS"

Pertama kali sejak saya mewawancarai GLOATH untuk kebutuhan konten Broadcast dari Obscure Magazine yang kini tersisa instagramna hungkul, alias gulung tikar. GLOATH yang kala itu baru saja menuntaskan Demo pertama mereka. Serta mereka juga beres menunaikan ibadah tour tunggal mereka "MEMOAR DARI PELIK" di tiga kota dengan semangat jejaring perkawanan. Lewat momen tersebut kami berkenalan dan berteman baik hingga hari ini. Konsep yang mereka usung begitu menarik, berbicara tentang kesuraman mental dan depresi yang merekah oleh teriakan dan genderang kebencian terhadap kenyataan. Selintas teringat gagasan yang VOID usung, unit hardcore/metal 80-an asal Washington DC, bagaimana hardcore/punk dan image kengerian metal dapat bermutasi dengan begitu garang dan mencekam oleh Bubba Dupre dan kawan-kawan. Lalu empat dasawarsa selanjutnya GLOATH lahir dengan ambisi dan dendam yang sama, bersedia untuk menusuk telinga kalian.

Kemarin, Farhan me-reply snapgram saya, meminta saya untuk mereview lagu baru mereka yang dirilis Disaster Record, bertajub; Solitude Consciousness. Maaf jika bahasa inggris saya buruk, jika Solitude saya coba alih-artikan ialah kesendirian (atau kesepian) serta Consciousness ialah kesadaran, jika saya coba selaraskan menjadi "kesadaran /akan kesendirian". Kalimat tersebut mengungkap keseluruhan makna dan gagasan yang GLOATH usung kali ini, masih berbicara seputar membusuknya mentalitas dan kemuakan akan eksistensi. Dengan drop tempo dan gesekan over-drive bass yang begitu kentara dapat membikin semua pendengarnya kepingin ngamuk atau merobek nadi. Ada sedikit crossover part yang menarik, terdapat beberapa segmentasi teriakan "RAGE! RAGE!" diluar vokal utama yang memprovokasi kita untuk menggugah kebencian pada diri sendiri, pada siapapun. Menggaungkan kecenderungan pesimistis ala Schopenhauer dengan tarian nihilistik takdir untuk menyambut apokalips. Artwork single ini dikerjakan oleh bassist mereka; Faisal bersama Eye Dust.

OLEH SUARSWARA '2023